PERBEDAAN RELIGIUSITAS DITINJAU DARI JENIS POLA ASUH ORANGTUA PADA PESERTA DIDIK

Dila Septi Ariani, Tri Na'imah, Pambudi Rahardjo, Zaldhi Yusuf Akbar
Fakultas Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
dilaseptiariani8998@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh orangtua adalah proses interaksi antara orangtua dan anak dengan tujuan untuk membimbing, mengasuh serta mendidik agar anak mencapai tingkat kedewasaannya. Terdapat empat jenis pola asuh yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh yang mengabaikan dan pola asuh yang menuruti. Sedangkan religiusitas adalah pengalaman batiniah yang dialami oleh individu ketika menyadari keberadaan Tuhan didalam hidupnya, yang mana kesadaran tersebut dimunculkan dalam sebuah bentuk perilaku seperti menjalankan proses peribadahan sesuai dengan masing-masing agama yang dianut. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan religiusitas ditinjau dari jenis pola asuh orang tua pada peserta didik kelas XI SMA "X" berbasis Islam di Purbalingga. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA "X" berbasis Islam di Purbalingga, berjumlah 123 peserta didik diambil dengan menggunakan accidental sampling. Instrument penelitian menggunakan skala pola asuh orangtua dan skala religiusitas. Data dianalisis menggunakan Oneway Anova. Hasil analisis menunjukan bahwa F hitung dari data penelitian ini sebesar 2,607 dengan p (sig) sebesar 0.009, oleh karena nilai sig 0.009 < 0.05 maka ada perbedaan tingkat religiusitas pada setiap pola asuh orangtua.

Kata Kunci : Pola asuh orangtua, religiusitas dan peserta didik

ABSTRACT

Parenting is a process of interaction between parents and children with the aim of guiding, nurturing and educating children to reach their maturity level. There are four types of parenting, namely authoritarian parenting, authoritative parenting, neglecting parenting and obedient parenting. Meanwhile, religiosity is an inner experience experienced by an individual when he realizes the existence of God in his life, where that awareness is raised in a form of behavior such as carrying out a process of worship in accordance with each religion he professes. This study aims to prove the differences in religiosity in terms of the types of parenting styles in class XI students of Islamic-based SMA "X" in Purbalingga. The type of research used is quantitative. The subjects of this study were the students of class XI SMA "X" based on Islam in Purbalingga, totaling 123 students taken using accidental sampling. The research instrument uses parenting scale and scale of religiosity. Data were analyzed using Oneway Anova. The results of the analysis show that the F calculated from the data of this study amounted to 2.607 with p (sig) of 0.009, because the value of sig 0.009 <0.05 then there is a difference in the level of religiosity in each parenting pattern.

Keywords: Parenting, religiosity and students

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi suatu negara, karena negara akan melahirkan anak bangsa yang cerdas dan berkarakter baik ketika semakin baik sistem pendidikan di negara tersebut (Adawiah, 2017). Pada proses pembentukan kepribadian anak di masa tumbuh kembangnya, orang tua memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan pendidik pertama yang memberikan banyak pengetahuan diawal usia anak.

Lingkungan sangat mempengaruhi karakter kehidupan anak terutama lingkungan keluarga. Keluarga adalah unit terkecil yang ada pada tatanan masyarakat yang memberi pengaruh besar pada keberhasilan pembinaan anak. Sebagai bagian dari lingkungan pendidikan, keluarga memiliki peran terbesar dalam proses membina kepribadian anak karena didalam pendidikan keluarga, terdapat pendidikan dasar yang orang tua berikan kepada anak yang berkaitan dengan budaya dan keagamaan (Setiardi, 2017).

Orang tua adalah seseorang yang memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anak yang meliputi beberapa hal di dalam pertumbuhan, yaitu merawat, melindungi, mengarahkan dan mendidik dalam fase pertumbuhan anak pada setiap perkembangannya (Rakhmawati, 2015). Pada lingkungan pendidikan, peran orang tua memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Anak akan berperilaku baik ketika orang tua pun memberikan pola asuh yang baik pula (Anggraini, Hartuti, & Sholihah, 2017). Begitu penting peran orang tua bagi anak, karena orang tua dijadikan sebagai model pada setiap perilakunya, bahkan memungkinkan pula bagi anak untuk mengikuti pola pikir, pandangan serta nilai-nilai yang dianut oleh orang tua (Mulyadi & Basuki, 2016).

Pola asuh diartikan sebagai proses interaksi yang terjalin antara anak dengan orang tua yang di dalamnya mencakup proses pemeliharaan (memberikan makan, membersihkan dan melindungi), sosialisasi (mengajarkan perilaku serta aturan yang ada di masyarakat) serta mengkomunikasikan afeksi, nilai, minat, perilaku maupun kepercayaan kepada anak. Pola asuh terbagi menjadi pola asuh otoritarian (otoriter), pola asuh otoritatif (demokratis), pola asuh yang mengabaikan dan pola asuh yang menuruti (Baumrind dalam Santrock, 2007).

Pola asuh otoritarian (otoriter) ditandai dengan penekanan pada kesesuaian anak-anak terhadap aturan-aturan orang tua dalam konteks rendahnya dukungan orangtua, anak harus selalu patuh dengan segala keputusan orangtua. Orang tua otoriter menegakan tuntutan mereka melalui disiplin yang keras dan sering memaksa akan membuat anak menjadi cemas dan tertekan (Gunnoe, Hetherington, & Reiss, 2012). Pola asuh otoritatif (demokratis) ditandai dengan adanya hak dan kewajiban antara orang tua dengan anak yang saling melengkapi. Anak dilatih untuk bertanggung jawab oleh orang tua sehingga anak mencapai kedewasaan dalam perilakunya (Perbowosari, 2018).

Pola asuh yang mengabaikan ditandai dengan orangtua yang tidak terlibat secara langsung dalam perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak pun cenderung sedikit. Orangtua biasanya lebih mengutamakan kesibukannya sehingga menjadi tidak peduli dengan anak. Pola asuh yang menuruti ditandai dengan orangtua yang sangat terlibat dengan anak namun jarang membatasi apa yang anak lakukan, sehingga anak menjadi sulit mengendalikan perilakunya karena terbiasa dimanjakan oleh orangtua (Amin & Harianti, 2018).

Pola asuh yang orangtua berikan kepada anaknya merupakan suatu pendidikan, sedangkan pendidikan adalah sebuah bimbingan yang orangtua berikan untuk anaknya baik secara jasmani maupun rohani untuk mencapai kepribadian utama yang baik. Orangtua memegang peranan sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak yang meliputi aspek fisik, sosial, mental bahkan kepribadian anak.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang sangat dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit diidentifikasi dengan jelas. Walaupun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sederhana, agama terjalin dan terlibat didalamnya sehingga melalui fungsi tersebutlah agama berkembang. Melalui hal ini pula lah peran pendidikan keluarga muncul dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak (Clark dalam Jalaluddin, 2000). Pada waktu proses mentransfer ilmu, orang tua tidak hanya menyampaikan pengetahuan umum saja, namun disamping itu juga memberikan bimbingan atau mengajarkan nilai-nilai religius yang dapat digunakan oleh anak sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan. Orang tua harus memberikan rasa nyaman pada anak dalam setiap pola asuhnya, tetapi juga harus tetap ada batasan-batasan norma baik norma sosial maupun norma agama agar anak terhindar dari perilaku menyimpang dalam berperilaku dikehidupan sehari-hari (Rakhmawati, 2015).

Seiring perkembangan zaman, fenomena yang saat ini sering ditemukan adalah mengenai perilaku negatif. Mirisnya, perilaku tersebut banyak dilakukan oleh remaja yang masih dibawah umur. Pada kondisi tertentu, perilaku negatif tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku negatif tersebut, salah satunya yaitu faktor keluarga yang mana didalamnya terdapat unsur bimbingan religius oleh orang tua. Setiap anak wajib mendapatkan bimbingan agama atau nilai-nilai religiusitas dari orang tuanya (Abdi, 2019). Anak yang tidak mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya akan berdampak pula pada perilakunya.

Pendidikan adalah pengaruh yang paling penting dalam terbentuknya religiusitas. Maka dari itu, sebaiknya individu ditanamkan serta menginternalisasikan religiusitas sejak masih usia dini. Pendidikan serta internalisasi religiusitas tidak terletak pada sekolah maupun tempat-tempat pengajian, namun bagaimana orang tua dalam menanamkan fondasi agama kepada anaknya karena orang tua adalah orang pertama dan utama yang bisa berinteraksi dengan anak (Saifuddin, 2019).

Glock & Stark menjelaskan konsep komitmen religius bagaimana serta seberapa kuatnya komitmen seseorang terhadap substansi agama, sehingga dimensi religiusitas dibagi menjadi 5 dimensi, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi perasaan dan dimensi konsekuensi (Fridayanti, 2015). Religiusitas diartikan sebagai pengalaman batin seseorang ketika ia merasakan adanya keberadaan Tuhan, terutama ketika pengalaman tersebut berbentuk sebuah perilaku, yaitu ketika ia berusaha secara aktif untuk menyelaraskan hidup dengan Tuhan (Saifuddin, 2019). Religiusitas juga diartikan sebagai konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur konatif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afeksi dan perilaku beragama sebagai unsur kognitif, sehingga aspek-aspek keberagamaan merupakan bentuk integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan (Rakhmat, 2012).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang, yaitu pengaruh pendidikan (Muzakkir, 2013). Pada pengajaran atau

pendidikan yang orangtua berikan kepada anak, akan membentuk interaksi serta pola yang menetap sehingga interaksi tersebut akan menjadi pola yang konsisten yang orangtua terapkan kepada anaknya. Setiap orang tua memiliki pola yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Dari sini akan didapatkan hasil bagaimana religiusitas yang dihasilkan dari tiap-tiap pola asuh yang orang tua terapkan pada anaknya (Saifuddin, 2019).

Terdapat hal penting mengapa religiusitas perlu untuk diteliti, ketika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang baik, maka orang tersebut sudah mematuhi atau mentaati ajaran atau perintah yang diberikan oleh Tuhan. Dengan kata lain, orang tersebut sudah memiliki pedoman dalam hidupnya untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan mentaati segala perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya. Maka disini sudah ada batasan bagi orang tersebut untuk berperilaku maupun bertindak, yang mengacu pada kedekatannya dengan Tuhan. Sehingga pentingnya religiusitas untuk dimiliki oleh setiap individu agar dapat dijadikan sebagai pedoman hidup atau norma agar orang tersebut memiliki batasan dalam berperilaku (Saifuddin, 2019).

Religiusitas perlu untuk dimiliki oleh setiap remaja karena berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan meningkat pula tingkat kesejahteraan psikologis siswa. Pada penelitian lainnya, religiusitas sangat signifikan berhubungan pada kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja (Wulandari, 2019). Disisi lain, masih banyak pula berita-berita mengenai kasus-kasus kenakalan, pelanggaran moral serta etika dikalangan siswa SMA, tawuran yang terjadi antar sekolah, pornografi dengan siswa sebagai pelakunya dan juga sampai penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Maka perlu dipertanyakan bagaimanakah pembentukan sikap religiusitas remaja dan apa yang menjadi pegangan dalam pengamalan agama di kalangan remaja (Hadi, 2017). Oleh karena itu, peneliti menggunakan peserta didik SMA sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai religiusitas remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, ditemukan hal menarik yaitu tingkat religiusitas remaja yang bersekolah di sekolah negeri lebih baik dibandingkan dengan tingkat religiusitas remaja yang bersekolah di sekolah swasta islam (Afiatin, 1998). Artinya, tidak semua siswa yang bersekolah di sekolah berlatar belakang islam memiliki tingkat religiusitas yang baik. Padahal, pada sekolah swasta islam jumlah jam pelajaran terkait dengan pelajaran agama jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekolah negeri biasa. Berdasarkan keterangan beberapa subjek ketika melakukan diskusi kelompok terarah, alasan subjek bersekolah di sekolah swasta islam karena mereka tidak diterima di sekolah negeri dan juga karena orangtua merasa tidak bisa memenuhi untuk memberikan pendidikan agama sehingga anak disekolahkan di sekolah swasta islam. Terdapat ketidaksesuaian dalam hal ini, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah berbasis Islam di Purbalingga.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Religiusitas ditinjau dari Jenis Pola Asuh Orangtua Pada Peserta Didik Kelas XI SMA “X” Berbasis Islam Di Purbalingga”. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi islam terutama yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan religiusitas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan religiusitas

ditinjau dari jenis pola asuh orang tua pada peserta didik kelas XI SMA "X" berbasis Islam di Purbalingga. Teknik pengambilan *sampling* yaitu *accidental sampling. Accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan bersedia dijadikan sampel, bila orang yang bersangkutan layak digunakan sebagai sumber data (Sugiyono dalam Sinaga, Matondang, & Sitompul, 2019). Subjek ada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA "X" berbasis Islam di Purbalingga yang berjumlah 123 peserta subjek. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel (X) pada penelitian ini yaitu Pola Asuh Orangtua dan variabel (Y) yaitu Religiusitas. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Oneway Annova* karena bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesis perbedaan pada 4 kelompok.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur, yaitu variabel religiusitas dan variabel pola asuh orangtua. Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel. Pola asuh orangtua adalah interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak dengan tujuan untuk mendidik, membimbing maupun merawat anak agar anak mencapai tingkat kedewasaannya. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pola asuh orangtua adalah skala pola asuh orangtua berdasarkan pola asuh orangtua, yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh yang menuruti dan pola asuh yang mengabaikan. Religiusitas adalah pengalaman batiniah yang dialami oleh individu ketika menyadari keberadaan Tuhan didalam hidupnya, yang mana kesadaran tersebut dimunculkan dalam sebuah bentuk perilaku seperti menjalankan proses peribadatan sesuai dengan masing-masing agama yang dianut. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur religiusitas adalah skala religiusitas berdasarkan aspek-aspek religiusitas yaitu *ideological, intellectual, ritualistic, experiental, conscequantial.*

Penelitian ini menggunakan instrumen skala likert dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Ada 2 skala yang digunakan yaitu skala pola asuh orangtua dan skala religiusitas. Skala pola asuh orangtua disusun berdasarkan aspek-aspek pada setiap jenis-jenis pola asuh orangtua sebanyak 30 aitem yang terdiri dari *favorabel* dan *unfavorabel*. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) terdapat 4 jenis pola asuh yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh yang mengabaikan dan pola asuh yang menuruti. Skala pola asuh orangtua memiliki koefisien validitas yang bergerak dari -0,677 sampai 0,775. Sedangkan koefisien reliabilitas sebesar 0,721.

Sedangkan skala religiusitas disusun berdasarkan dimensi religiusitas sebanyak 30 aitem yang terdiri dari *favorabel* dan *unfavorabel.* Menurut Stark & Glock (dalam Subandi, 2013) ada 5 dimensi religiusitas, yaitu *religious belief, religious knowledge, religious practice, religious feeling, dan religious consequence.* Skala religiusitas memiliki koefisien validitas yang bergerak dari 0,031 sampai 0,705. Sedangkan koefisien reliabilitas sebesar 0,734.

Tabel 1. Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur	Jumlah Aitem Diujikan	Jumlah Aitem Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
Pola Asuh Orangtua	30	26	-0,677 – 0,775	0,721
Religiusitas	30	28	0,031 – 0,734	0,734

HASIL PENELITIAN

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA "X" berbasis islam di Purbalingga. Total subjek pada penelitian ini berjumlah 123 peserta didik. Sebelum menghitung tingkat religiusitas pada subjek, terlebih dahulu dilakukan screening dengan menggunakan skala pola asuh orangtua. Setelah itu, subjek dikelompokan dalam pola asuh orangtua sesuai dengan hasil yang telah ada. Berikut ini akan dijelaskan mengenai deskripsi data dalampenelitian yang sudah dilakukan :

Instrumen yang digunakan untuk mengatahui pola asuh orangtua adalah berupa skala yang terdiri dari 26 pernyataan, dengan masing-masing pernyataan memiliki 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 5-1 yang dimulai dari sangat setuju ; setuju ; netral ; tidak setuju ; sangat tidak setuju untuk jawaban favorabel dan rentang skor 5-1 yang dimulai dari sangat tidak setuju ; tidak setuju ; netral ; setuju ; sangat setuju untuk jawaban unfavorabel. 26 pernyataan tersebut disusun atas 4 pola asuh orangtua, yaitu Pola Asuh Otoritarian, Pola Asuh Otoritatif, Pola Asuh Mengabaikan dan Pola Asuh Menuruti. Total skor harapan terendah adalah 26 sedangkan total skor harapan tertinggi adalah 130. Berdasarkan total skor harapan tersebut dapat ditentukan skor rata-rata kecenderungan yang menggambarkan pola asuh orangtua. Pola asuh dengan jumlah skor paling tinggi menjadi kesimpulan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua subjek.

Tabel 2. Persentase Kelompok Pola Asuh Orangtua

Pola Asuh Orangtua	Jumlah	Persentase (%)
Pola Asuh Otoritarian	35	28%
Pola Asuh Otoritatif	59	48%
Pola Asuh Mengabaikan	17	14%
Pola Asuh Menuruti	12	10%
TOTAL	**123**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas, didapati hasil yaitu sebanyak 35 subjek (28%) memiliki kecenderungan pola asuh otoritarian, 59 subjek (48%) memiliki kecenderungan pola asuh otoritatif, 17 subjek (14%) memiliki kecenderungan pola asuh mengabaikan dan 12 subjek (10%) memiliki kecenderungan pola asuh menuruti.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Religiusitas

Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	X > 135	18	15%
Sedang	113 <=X< 135	91	74%
Rendah	X < 113	14	11%
TOTAL		**123**	**100**

Berdasarkan hasil pengumpulan data, didapatkan hasil yaitu sebanyak 15% subjek memiliki tingkat religiusitas tinggi, 74% subjek memiliki tingkat religiusitas sedang dan 11% subjek memiliki tingkat religiusitas rendah.

Tabel 4. Tingkat Religiusitas Pada Kelompok Pola Asuh Otoritarian

Kategori	Klasifikasi Sebaran	Interval	Frekuensi	%
Tinggi	M + 1SD <= X	X > 134,87	5	14
Sedang	M - 1SD <= X < M + 1SD	114,38 – 134,87	26	74
Rendah	X < M - 1SD	X < 114,38	4	12
	JUMLAH		35	100

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil yaitu sebanyak 14% subjek dengan pola asuh otoritarian memiliki tingkat religiusitas tinggi, 74% memiliki tingkat religiusitas sedang dan 12% memiliki tingkat religiusitas rendah.

Tabel 5. Tingkat Religiusitas Pada Kelompok Pola Asuh Otoritatif

Kategori	Klasifikasi Sebaran	Interval	Frekuensi	%
Tinggi	M + 1SD <= X	X > 136,15	8	13
Sedang	M - 1SD <= X < M + 1SD	116,3 – 136,15	47	80
Rendah	X < M - 1SD	X < 116,33	4	7
	JUMLAH		59	100

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil yaitu sebanyak 13% subjek dengan pola asuh otoritatif memiliki tingkat religiusitas tinggi, 80% memiliki tingkat religiusitas sedang dan 7% memiliki tingkat religiusitas rendah.

Tabel 6. Tingkat Religiusitas Pada Kelompok Pola Asuh Mengabaikan

Kategori	Klasifikasi Sebaran	Interval	Frekuensi	%
Tinggi	M + 1SD <= X	X > 132,21	2	12
Sedang	M - 1SD <= X < M + 1SD	109,91 – 132,21	12	70
Rendah	X < M - 1SD	X < 109,91	3	18
	JUMLAH		17	100

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil yaitu sebanyak 12% subjek dengan pola asuh mengabaikan memiliki tingkat religiusitas tinggi, 70% memiliki tingkat religiusitas sedang dan 18% memiliki tingkat religiusitas rendah.

Tabel 7. Tingkat Religiusitas Pada Kelompok Pola Asuh Menuruti

Kategori	Klasifikasi Sebaran	Interval	Frekuensi	%
Tinggi	M + 1SD <= X	X > 130,2	1	8
Sedang	M - 1SD <= X < M + 1SD	106,3 – 130,2	8	67
Rendah	X < M - 1SD	X < 106,3	3	25
	JUMLAH		12	100

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil yaitu sebanyak 8% subjek dengan pola asuh menuruti memiliki tingkat religiusitas tinggi, 67% memiliki tingkat religiusitas sedang dan 25% memiliki tingkat religiusitas rendah.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

	Pola Asuh_Orangtua	Kolmogorov-Smirnov[a]		
		Statistic	df	Sig.
Tingkat_religiusitas	Otoritarian	,126	35	,177
	Otoritatif	,108	59	,085
	Mengabaikan	,191	17	,098
	Menuruti	,158	12	,200

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas menunjukan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal. Hasil yang didapatkan yaitu p = 0.177 (p>0.05), p = 0.085 (p>0.05), p = 0.098 (p>0.05), dan p = 0.200 (p>0.05).

Tabel 9. Hasil Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,316	3	119	,814

Pada penelitian ini, uji homogenitas menggunakan rumus *One way Anova.* Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil dari skala religiusitas yaitu angka probabilitas sebesar 0,814 dengan menggunakan taraf signifikansi alpha 5% maka nilainya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala tersebut H_1 diterima, yang artinya varians dari data tersebut bersifat homogen

Tabel 10. Hasil Anova

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	843,000	3	281,000	2,607	,009
Within Groups	12826,041	119	107,782		
Total	13669,041	122			

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah *One Way Anova* untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat religiusitas pada peserta didik dengan kecenderungan pola asuh otoritarian, otoritatif, mengabaikan dan menuruti. Berdasarkan tabel anova diatas, menunjukan F hitung dari data penelitian ini sebesar 2,607 dengan p (sig) sebesar 0.009. Nilai sig 0.009 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat religiusitas keempat pola asuh tersebut berbeda secara signifikan.

Tabel 11. Descriptive

Pola Asuh	N	Mean
Otoritarian	35	124,63
Otoritatif	59	126,24
Mengabaikan	17	121,06
Menuruti	12	118,25

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil yaitu rata-rata tingkat religiusitas dengan pola asuh otoritarian sebesar 124,63, tingkat religiusitas dengan pola asuh otoritatif sebesar 126,24, tingkat religiusitas dengan pola asuh mengabaikan sebesar 121,06 dan tingkat religiusitas dengan pola asuh menuruti sebesar 118,25. Dengan demikian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat religiusitas tertinggi adalah peserta didik dengan kecenderungan pola asuh otoritatif.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis menggunakan rumus Anova, didapatkan hasil yaitu ada perbedaan yang signifikan pada rata-rata tingkat religiusitas ditinjau dari pola asuh orangtua. Hasil menunjukan nilai Sig sebesar 0.009, yang mana artinya 0.009 < 0.05, sehingga dasar pengambilan keputusan menyatakan bahwa rata-rata tersebut berbeda secara signifikan.

Selanjutnya, berdasarkan tabel descriptives, rata-rata tingkat religiusitas tertinggi ada pada kecenderungan pola asuh otoritatif dengan rata-rata sebesar 126,24. Pada penelitian terdahulu, pola asuh otoritatif juga memiliki memiliki rata-rata tertinggi senilai 33,86 (Ratri, 2018). Dalam proses membesarkan anak, orangtua mengendalikan anak secara optimal serta memberikan bimbingan secara rasional terhadap anak (Chen, 1997), sehingga anak lebih mudah dan masuk akal dalam menerima pengajaran-pengajaran yang diberikan oleh orangtua. Namun pada penelitian sebelumnya hanya terfokuskan pada kegiatan solat berjamaah dimasjid saja tanpa membahas dimensi lain yang membentuk religiusitas anak.

Tingkat religiusitas secara keseluruhan subjek berada di kategori sedang dengan nilai sebesar 74%, kategori tinggi sebanyak 15% dan kategori rendah sebanyak 11%. Perbedaan rentang skor yang ada pada kategori sedang dan tinggi hanya sebanyak 22, jika pengkategorian dibuat sebanyak lima kategori menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah memungkinkan akan banyak terkelompokkan di kategori tinggi dan sangat tinggi.

Hasil dari tiap kelompok pola asuh memiliki tingkat religiusitas di kategori sedang. Untuk kelompok pola asuh otoritarian, didapatkan hasil yaitu sebanyak 14% memiliki tingkat religiusitas tinggi, 74% memiliki tingkat religiusitas sedang dan 12% memiliki tingkat religiusitas rendah. Pola asuh dengan kecenderungan otoritarian dalam mengenalkan nilai-nilai keagamaan, mengingatkan ajaran-ajaran serta nilai-

nilai yang ada didalamnya, orangtua memberikan kontrol yang ketat terhadap anak serta anak di desak untuk menuruti perintah orangtua, sehingga membuat anak menjadi disiplin dalam menghayati, mempelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Perbowosari, 2018).

Untuk kelompok pola asuh otoritatif didapatkan hasil yaitu sebanyak 13% subjek memiliki tingkat religiusitas tinggi, 80% memiliki tingkat religiusitas sedang dan 7% memiliki tingkat religiusitas rendah. Menurut penelitian terdahulu pada pola asuh otoritatif, orangtua secara kondusif mendukung pembentukan kepribadian anak yang mandiri serta disiplin yang mengarah pada keberhasilan anak dalam menyerap ajaran-ajaran yang diberikan oleh orangtua (Abdorreza, 2010), sehingga anak mampu menerima informasi keagamaan dari orangtua dengan baik dan benar yang setelahnya anak akan diberikan waktu mempelajari dan mendalami ibadah tersebut sesuai dengan apa yang anak pelajari dan temukan sendiri sehingga anak akan lebih memaknai dan mengerti arti ibadah itu sendiri seperti apa tanpa orangtua harus menuntut dan memaksa.

Untuk kelompok pola asuh mengabaikan didapatkan hasil yaitu sebanyak 12% subjek memiliki tingkat religiusitas tinggi, 70% memiliki tingkat religiusitas sedang dan 18% memiliki tingkat religiusitas rendah. Dan untuk kelompok pola asuh menuruti didapatkan hasil yaitu sebanyak 8% subjek memiliki tingkat religiusitas tinggi, 67% memiliki tingkat religiusitas sedang dan 25% memiliki tingkat religiusitas rendah. Pada pola asuh yang mengabaikan, orangtua kurang memberikan tuntutan pada anak yang mana pada akhirnya orangtua kurang tanggap pada perilaku anak apakah baik atau buruk, orangtua juga kurang mendisiplinkan anak dalam hal belajar sehingga anak kurang menerima arahan mengenai akademisi dari orangtua mereka yang mana dalam hal ini adalah ajaran-ajaran mengenai keagamaan (Hoang, 2007). Sedangkan pada pola asuh yang menuruti, anak kurang dibimbing untuk mempelajari ajaran-ajaran keagamaan, karena anak diizinkan untuk mengatur aktivitasnya sendiri, kurang diberikan kontrol serta tidak didorong untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, akibatnya anak menjadi kurang disiplin dalam belajar serta tidak ada rasa patuh karena orangtua kurang menerapkan perilaku tertib serta tidak menerapkan hukuman jika anak tidak mematuhi peraturan yang ada (Uji, Sakamoto, & Adachi, 2014).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI SMA “X” berbasis Islam di Purbalingga memiliki tingkat religiusitas dikategori sedang ditinjau dari jenis pola asuh orangtua. Jika dilihat dari latar belakang sekolah yang berbasis islam, seharusnya siswa sudah dapat memaksimalkan agar memiliki religiusitas ditingkat tinggi, mengingat bahwa sekolah berbasis islam memiliki kurikulum kombinasi pendidikan umum dan agama yang dimana muatan pelajaran agamanya lebih banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut adalah tingkat religiusitas siswa yang bersekolah di sekolah swasta islam lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah negeri.

Jika melihat hasil studi pendahuluan yang dilakukan diawal penelitian, hasilnya yaitu siswa kelas XI-IPS 5 memiliki permasalahan salah satunya pada dimensi intelektual (pengetahuan), yang mana dalam hal ini siswa mengaku tidak memiliki kesadaran dari diri sendiri untuk mengikuti acara-acara atau melakukan kegiatan untuk menambah wawasannya mengenai pengatahuan islam. Bahkan mereka cenderung memilih untuk berdiam dirumah saja dan kalau pun mengikuti

acara-acara seperti kajian islam, itu karena atas dasar ajakan teman, bukan atas dasar kesadaran diri sendiri. Dan alasan terkait penelitian terdahulu pada remaja di Yogyakarta mengapa tingkat religiusitas siswa yang bersekolah di sekolah swasta islam bisa lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah negeri juga karena remaja melakukan kegiatan beragama semata-mata hanya didasari pada kewajiban yang harus dilakukan dan juga takut terkena sanksi dari orangtua, sehingga belum merasakan sebagai kebutuhan psikis dan spiritual. Disamping itu, pendidikan agama yang diperoleh disekolah hanya menekankan pengetahuan agama saja namun pembinaan yang berkaitan dengan dimensi lain belum ditekankan secara seimbang.

Faktor lain yang berpengaruh dominan terhadap pembinaan kehidupan beragama pada anak adalah faktor kepedulian dan konsistensi kedua orangtua dalam memberikan pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada anak sejak dini.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada tingkat religiusitas pada kecenderungan pola asuh otoritarian, otoritatif, mengabaikan dan menuruti pada peserta didik. Rata-rata tingkat religiusitas pada kecenderungan pola asuh otoritarian, otoritatif, mengabaikan dan menuruti pada peserta didik berada dikategorisasi sedang. Rata-rata tertinggi pada tingkat religiusitas pada kecenderungan pola asuh otoritarian, otoritatif, mengabaikan dan menuruti pada peserta didik berada di kecenderungan pola asuh otoritatif.

Implikasi dari penelitian ini bagi peneliti lain yaitu peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya dengan memperluas variabel lainnya. Selanjutnya diharap untuk mengkaji lebih banyak referensi terkait dengan pola asuh, religiusitas serta cara pengolahan data (teknik analisisnya) serta lebih menyiapkan diri dalam hal proses pengumpulan data serta segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian agar penelitian dapat dilaksanakan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, H. (2019). 7 Faktor Penyebab Kenakalan Remaja yang Harus Diperhatikan Orang Tua. *Liputan6.Com*.

Abdorreza, K. (2010). Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children ' s School Achievements. *International Journal Of Psychological Studies*, *2*(2), 217–222. https://doi.org/10.5539/ijps.v2n2p217

Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *7*(1), 33–48.

Afiatin, T. (1998). Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, (1), 55–64.

Amin, S., & Harianti, R. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Anak* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.

Anggraini, Hartuti, P., & Sholihah, A. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, *1*(1), 10–18.

Chen, X. (1997). Authoritative and Authoritarian Parenting Practices and Social and School Performance in Chinese Children. *International Journal Of Behavioral Development*, *21*(4), 855–873. https://doi.org/10.1080/01650259738

4703

Fridayanti. (2015). Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, *2*(2), 199–208. https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460

Gunnoe, M. L., Hetherington, E. M., & Reiss, D. (2012). Parental Religiosity , Parenting Style , and Adolescent Social Responsibility. *Journal of Early Adolescence*, *19*(2), 199–224. https://doi.org/10.1177/02724316990 19002004

Hadi, M. (2017). Religiusitas Remaja SMA (Analisis Terhadap Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *TAPIS*, *01*(02), 304–321.

Hoang, T. N. (2007). The Relations Between Parenting and Adolescent Motivation. *International Journal Of Whole Schooling*, *3*(2), 1–21.

Jalaluddin. (2000). *Psikologi Agama* (1st ed.). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Mulyadi, S., & Basuki, H. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi* (1st ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muzakkir. (2013). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, *1*(3), 366–380.

Perbowosari, H. (2018). Parenting Models In Building The Religious Characters Of Children. *International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, *2*(1), 39–48.

Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *6*(1), 1–18.

Ratri, R. A. R. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Religiusitas Anak Dalam Ibadah Shalat Berjamaah di Masjid Baitul Makmur Grendeng Purwokerto*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama : Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama* (1st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (11th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Jurnal Tarbawi*, *14*(2), 135–146.

Sinaga, E. K., Matondang, Z., & Sitompul, H. (2019). *Statistika : Teori dan Aplikasi Pada Pendidikan*. (J. Simarmata, Ed.) (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.

Subandi, M. A. (2013). *Psikologi Agama & Kesehatan Mental* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Uji, M., Sakamoto, A., & Adachi, K. (2014). The Impact of Authoritative , Authoritarian , and Permissive Parenting Styles on Children ’ s Later Mental Health in Japan : Focusing on Parent and Child Gender. *J Child Fam Stud*, *23*, 293–302. https://doi.org/10.1007/s10826-013-9740-3

Wulandari, L. (2019). Pengaruh Religiusitas Terhadap Perkembangan Moral Siswa Menengah Atas. In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper* (pp. 158–161).